



Tinjauan Tafsir Fathul Qadir terhadap Ayat-Ayat Fungsi Manajemen

Irfan Rahmatullah¹, Fina Azizah Dantika²
^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: irfanrt17@gmail.com, finazd16@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-02	<p>In essence, management has the function of carrying out various activities to achieve goals. However, to achieve this goal it must be based on the provisions of Islamic sharia. Where the Al Qur'an has a position, as a guide for human life. So that the position of the concept, management functions regarding the verses of the Qur'an are able to achieve the expected goals. Therefore, the aim of this research will be to discuss a review of Fathul Qadir's Tafsir of Management Function Verses. This research uses a qualitative descriptive study, with a type of library research where the researcher will analyze the interpretation of Al-Qur'an verses regarding management functions. The results of this research reveal that there are indeed many verses from the Koran that are related to management functions. In the planning function there are Qs. Al-Hasyr verse 18. In the organizing function there is Qs. Al-Ali Iman Verse 103. In the actuating function there is Qs. Al Kahf verse 2 and the controlling function is found in Qs. Al-Infitar verses 10-12. Based on the interpretation of the verse on management functions using Fathul Qadir's interpretation, it shows that the position of management functions in the Al-Qur'an can be a trigger for Muslims to practice management functions in accordance with the guidance of the Al-Qur'an. Therefore, it is hoped that there will be more, more detailed and in-depth research results regarding management functions in the Al-Qur'an as a source of Muslim law, so that Muslims are not only able to practice management functions initiated by non-Muslim scientists but also carry out management functions in accordance with the guidance of the Al-Qur'an to achieve the expected goals.</p>
Keywords: <i>Tafsir; Fathul Qadir; Management Functions and the Al-Qur'an.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-02	<p>Pada hakikatnya manajemen memiliki fungsi untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut harus berdasarkan ketentuan syari'ah islam. Dimana Al-Qur'an memiliki kedudukan, sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Sehingga kedudukan konsep, fungsi-fungsi manajemen terhadap ayat ayat Al-Qur'an mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini akan membahas tentang tinjauan Tafsir Fathul Qadir Terhadap Ayat-Ayat Fungsi Manajemen. Penelitian ini menggunakan studi dekskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka dimana peneliti akan menganalisis interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai fungsi-fungsi manajemen. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa memang banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen. Pada fungsi planning terdapat Qs. Al-Hasyr ayat 18. Pada fungsi organizing terdapat Qs. Al-Ali Iman Ayat 103. Pada Fungsi actuating Terdapat Qs. Al-Kahfi ayat 2 dan pada fungsi controlling terdapat pada Qs. Al-Infitar ayat 10-12. Berdasarkan penafsiran ayat fungsi-fungsi manajemen yang menggunakan tafsir Fathul Qadir menunjukkan bahwa kedudukan fungsi manajemen dalam Al-Qur'an dapat menjadi pemicu umat Islam dalam mengamalkan fungsi-fungsi manajemen yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Oleh karena itu, diharapkan banyak sekali hasil penelitian yang lebih banyak, detail dan mendalam terkait fungsi-fungsi manajemen dalam Al-Qur'an sebagai sumber hukum umat Islam, sehingga umat Islam tidak hanya mampu mengamalkan fungsi manajemen yang dicetuskan oleh ilmuwan non-muslim melainkan mengamalkan fungsi-fungsi manajemen sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang diharapkan.</p>
Kata kunci: <i>Tafsir; Fathul Qadir; Fungsi-Fungsi Manajemen dan Al-Qur'an.</i>	

I. PENDAHULUAN
Beredarnya sekolah yang berbasis pendidikan islam tentu sangat baik. Pada dasarnya agama Islam dapat menjadi dasar dalam semua bidang khususnya pendidikan. Agar tetap eksis dan berkembang, pendidikan Islam jelas membutuhkan pengelolaan yang baik, yang terencana dan tersusun dengan rapi. Sehingga dapat

menumbuh kembangkan eksistensi pendidikan Islam di tengah-tengah persaingan global. Dalam menyikapi hal tersebut, kita membutuhkan suatu pengetahuan atau pun ilmu yang pada akhirnya dapat mempertahankan dunia pendidikan Islam tertata dengan baik dan sistematis. Maka, manajemen pendidikan Islam lahir atas jawaban dari keresahan yang ada.

Pemahaman tentang manajemen pendidikan Islam, perlu digali karena pada hakikatnya kita tidak akan bisa untuk melaksanakan sesuatu dengan baik apabila belum memahaminya. Dalam memahami manajemen pendidikan maka pertama kali kita akan memahami hal tentang manajemen pendidikan. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2004) yaitu perubahan-perubahan dalam pengelolaan produksi yang efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan Masyarakat sudah semakin banyak dan beragam sejenisnya. Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam makalah ini akan di bahas mengenai konsep manajemen pendidikan, peran dan fungsi serta ruang lingkup manajemen pendidikan itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi dekskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka dimana peneliti akan menganalisis interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai fungsi-fungsi manajemen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Catatan Singkat Imam Al-Syaukani dan Tafsir Fath al-Qadir

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin „Ali bin Abdillah al-Shaukani al sanâani al Yamani. Beliau dilahirkan di desa Shaukan suatu desa di Kota Sanâa negara Yaman pada hari isnin, 28 Zulqa“dah tahun 1172 H. Diberikan gelaran al-Shaukani dan al-Yamani karena beliau lahir dan menetap di negeri Yaman di samping itu juga karena Imam al-Shaukani merasa sngat bangga dengan daerahnya sendiri yang dari awal masa kejayaan Islam hingga masa hidup sang Imam tak pernah sepi dari orang-orang ahli ilmu agama. Meskipun Imam al-Shaukani terlahir di masa-masa kemunduran Islam, akan tetapi baginya tidak ada alasan untuk mundur terutama dari segi intelektual. Imam Muhammad bin Ali al-Shaukani adalah tokoh yang mahir dalam berbagai bidang disiplin

ilmu, seperti hadith, tafsir, pakar sejarah, sastrawan, imam dalam ilmu nahwu dan saraf, fiqih, ilmu qiraat, ilmu „arudh (Mahmud, 2001).

Dari segi akidah dan pemahaman al-Shaukani cenderung kepada pendapat kaum mu“tazilah karena beliau sendiri bermazhab syi‘ah zaidiyah yang mana mazhab ini cenderung mengambil paham-paham mu“tazilah dalam memahami suatu dalil. Tetapi syi‘ah zaidiyah tidak berada jauh di luar jalur ahl sunnah wa al-jama‘ah. Imam al-Shaukani lahir dan dibesarkan oleh orang tuanya sendiri „Ali bin „Abdillah alShaukani di kalangan yang baik-baik beliau tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas sejak usia kanak-kanak, sudah mampu menghafal al-Qur“an sejak kecil. Imam al-Shaukani pernah menjabat sebaga qadi di kota san“a menggantikan posisi ayahnya yang telah wafat selama beberapa tahun. Tawaran menjadi qadi ia terima dengan sangat terpaksa, awalnya dengan berbagai cara imam al-Shaukani menolak jawatan itu, namun akhirnya beliau luluh setelah beberapa orang pejabat negara datang menemuinya dan membujuknya untuk memnerima jawatan tersebut, disebabkan jika jabatan qadi diberikan kepada orang yang salah tentunya tidak akan baik dan kota san“a tidak akan aman (Arifin, 2016).

Imam al-Shaukani wafat pada tahun 1250 H di desa Shaukan, Yaman. Beliau pada mulanya berpegang pada mazhab Syi‘ah Zaidiyah. Kemudian pada usia 30 tahun beliau beralih kepd mazhab sunni dengan benar-benar menentang keras taqlid kepada Syi‘ah Zaidiyah. Awal mula imam al-Shaukani berpindah mazhab disebabkan imam al-Shaukani sangat tertarik untuk mempelajari pembukuan hadith dang pengetahuan tentang hadith, beliau mempelajari bnayak sekali hadith-hadith yang diriwayatkan oleh ulama-ulama sunni. Imam al-Shaukani mulai mempertimbangkan pemikiran-pemikiran ulama sunni yang menurutnya lebih dekat kepada al-Qur“an (Ihsan, 2008).

2. Kitab Tafsir Fath al-Qadir

Tafsir Fath al-Qadir al- Jam“u baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah. Alasan penamaan kitab ini disebabkan ingin mencampurkan seni riwayat dengan dirayat dalam satu kitab, sehingga jika ingin mengetahui penjelasan yang panjang lebar tentang dirayat akan ada penjelasan yang memadai dan jika ingin

kembali kepada riwayat akan mudah untuk ditemukan. Disebabkan belum ada satu kitab pun sebelumnya yang menggabungkan kedua metode ini sekaligus. Kitab ini telah ditahqiq oleh Abdurrahman Mughairah, dan dicetak sebanyak lima kaali pada percetakan Dar al-Wafa. Tebal kitab pada tiap-tiap jilid berkisar dalam 870 muka surat. Terjemahan kitab belum ditemukan dalam bahasa melayu atau bahasa Indonesia. Kitab ini ditulis pada Rabi'ul Awal tahun 1223 H dan diselesaikan pada bulan Rajab tahun 1229 H (Arifin, 2016).

3. Metode Penulisan

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis dengan *method* dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *tariqah* dan *manhaj*. Dalam bahasa Melayu, kata tersebut mengandung arti cara kerja yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan. Adapun Dalam menulis Tafsir Fath al-Qadir, Imam al-Shaukani menempuh beberapa langkah-langkah. Secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut (Al-Farmawi, 1977): Pertama, Metode Tahlili (analitis) adalah menafsirkan ayat al-Qur'an mulai dari al-Fatihah hingga al-Nas secara mendalam dan megupas segala perkara menyangkut ayat yang sedang dibahas sedalam-dalamnya. Metode ini merupakan metode yang digunakan oleh kebanyakan para mufassir, khususnya tafsir bi al-ra'yi.

Kedua, Metode Ijmali (umum) adalah menafsirkan al-qur'an dengan cara ringkas. Artinya dalam kondisi tertentu seperti pengulangan ayat, imam al-Shaukani tidak mengulangi penafsirannya secara terperinci hanya menjelaskan secara ringkas saja. Begitu juga seperti ayat-ayat kisah tidak dijelaskan panjang lebar secara berulang kali. Ketiga, Pendekatan (kecenderungan) sejauh ini penulis menganalisis bahwa Tafsir Fath al-Qadir memiliki dua kecenderungan yang dominan yaitu lughawi (bahasa) dan aqidah.

4. Konsep Fungsi-Fungsi Manajemen Menurut Tafsir Fath al-Qadir

Kata Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata "manus" yang berarti "tangan" dan "agree" yang berarti melakukan.

Kedua kata tersebut bermetamorfosis menjadi kata kerja "manager" yang artinya menangani (Usman, 2011). Dari kata "manager" kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, - *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen-. Kata *to manage* memiliki padanan kata *to hand* (mengurus), *to control* (memeriksa), dan *to guide* (memimpin). Dengan begitu manajemen dapat diartikan pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing (Effendy, 1986).

Menurut George R. Terry manajemen adalah: *management is distinct process consisting of planing, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*. Manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya. Merujuk pada teori tersebut Fungsi dari manajemen terbagi menjadi 4 yang biasanya kita disingkat dengan POAC, yaitu:

Pertama, Planning (Perencanaan). Setiap manajer pastilah menyadari arti pentingnya perencanaan. Untuk manajemen personalia berarti menentukan lebih dulu program personalia yang akan membantu pencapaian tujuan Perusahaan yang telah ditetapkan. Salah satu alasan utama menempatkan perencanaan sebagai fungsi organik manajerial yang pertama ialah karena perencanaan merupakan langkah konkret yang pertama kali diambil dalam usaha pencapaian tujuan. Artinya, perencanaan merupakan usaha konkretisasi langkah-langkah yang harus ditempuh yang dasar-dasarnya telah diletakkan dalam strategi organisasi (Siagian, 2007). Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dari definisi ini perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu (Usman, 2011).

Fungsi perencanaan adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam

menentukan rencana harus dilakukan secara matang dengan melakukan kajian secara sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumberdaya dengan tetap mengacu pada visi dan misi organisasi (Andang, 2016). Perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Defenisi sederhana di atas sesungguhnya mengandung empat pokok pikiran sebagai berikut: Pertama: suatu rencana tidak akan timbul dengan sendirinya melainkan lahir sebagai hasil pemikiran yang bersumber pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Kedua, para manager selaku perencana mutlak perlu memiliki keberanian mengambil keputusan dengan segala resiko. Ketiga, orientasi suatu rencana ialah masa depan. Keempat, rencana harus mempunyai makna bahwa apabila rencana itu dilaksanakan, ia akan mempermudah usaha yang akan dilakkan dalam pencapaian tujan organisasi yang bersangkutan. Ciri-ciri Rencana yang Baik, antara lain (Hasibuan, 2004): 1). Rencana harus mempermudah tercaainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. 2). Perencana sungguh-sungguh memahami hakikat tujuan yang ingin dicapai. 3. Rencana memenuhi persyaratan keahlian tekhnis. 4. Rencana harus disertai suatu rincian yag cermat. 5. Rencana berkaitan dengan pelaksanaan manajemen. 6. Rencana disusun dengan bahasa yang sederhana, jelas, sistematis, formal dan juga menggunakan format dan penekanan prioritas yang baik. 7. Rencana bersifat fleksibilitas.

Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perencanaan yaitu Q. S. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَيْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan Tafsir: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada

Allah), yakni takutlah akan siksa-Nya dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya kepada kalian dan dengan meninggalkan apa yang dilarang-Nya bagi kalian. وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَيْرِ اللَّهِ (dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)yakni: hendaklah melihat amal apa yang telah dilakukannya untuk Hari Kiamat kelak. orang Arab biasa mengatakan "al-Ghod" (esok) untuk waktu yang akan datang. Pendapat lain menyatakan, "Disebutkannya "al-Ghod" bertujuan memfokuskan perhatian tentang dekatnya kiamat. وَاتَّقُوا اللَّهَ (dan bertakwalah kepada Allah). Allah mengulang perintah bertakwa sebagai penegasan. إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan), tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya. Dia akan membalas kalian sesuai amal perbuatan kalian, jika baik maka dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk maka dibalas dengan keburukan."

Kedua, Organizing (Pengorganisasian).

Setelah apa yang akan dilakukan telah diputuskan maka perlu dibuat organisasi untuk dapat melaksanakannya. Organisasi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan. Fungsi pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerja sama untuk memudahkan pelaksanaan kerja. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian dapat memanfaatkan struktur yang sudah dibentuk dalam organisasi. Artinya, deskripsi tugas yang akan dibagikan adalah berdasarkan tugas dan fungsi struktur yang ada dalam suatu organisasi. Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam menyelenggarakan fungsi pengorganisasian, terdapat lima pertanyaan yang harus terjawab dengan baik: Pertama, Siapa melakukan apa? Pertanyaan ini mengandung jawaban tentang jumlah dan kualifikasi dari orang-orang yang menjadi anggota organisasi, dan menyangkut penempatan dan penugasan-nya. Kedua, Siala yang bertanggung jawab kepada siapa? Pengorganisasian yang baik harus dapat menggambarkan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawan dalam

satuan-satuan kerja tertentu untuk kepentingan koordinasi dan sinkronisasi. Ketiga, Siapa yang berhubungan dengan siapa dalam hal apa? Interaksi dalam penyelenggaraan fungsi pengorganisasian harus memiliki kepentingan yang jelas dan bergerak sesuai fungsinya masing-masing. Keempat, Saluran komunikasi apa yang terdapat dalam organisasi, bagaimanakah cara memanfaatkannya dan untuk kepentingan apa? Pertanyaan ini penting karena alasan lancar tidaknya jalan roda organisasi sangat tergantung pada bentuk dan jenis saluran komunikasi yang terdapat dalam organisasi tersebut (Siagian, 2007).

Ayat yang berkaitan dengan hal ini terdapat dalam Q.S. Ali Imron ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^١

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai....

Penjelasan Tafsir: *وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ* (Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali [agama] Allah). Secara etimologi asal maknanya adalah sebab yang mengantarkan kepada tujuan, di sini bisa bermakna perumpamaan dan bisa juga kiasan. Allah SWT memerintahkan mereka untuk bersatu padu dalam berpegang teguh dengan agama Islam, atau dengan Al Qur'an, dan melarang mereka berpecah belah yang muncul dari perbedaan mereka dalam perkara agama. Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk senantiasa mengingat nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka, dan menjelaskan kepada mereka, bahwa di antara nikmat itu ada yang mendukung kondisi ini, yaitu bahwa mereka dulunya saling bermusuhan, saling bercerai berai, saling membunuh dan saling merampas, lalu karena sebab nikmat ini mereka menjadi saling bersaudara, dan dulunya mereka sudah berada di tepi jurang neraka karena kelucufian mereka lalu Allah menyelamatkan mereka dari tepi jurang itu dengan Islam (Asy-Syaukani, 2012).

Ketiga, Actuating (Pelaksanaan). Jika pada akhirnya kita sudah mempunyai rencana dan sudah memiliki organisasi untuk melaksanakan rencana tersebut, maka sudah selanjutnya fungsi selanjutnya adalah melaksanakan pekerjaan tersebut. Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan

(actuating) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Menurut George R. Terry mengemukakan bahwa actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (Rohman, M., & Amri, 2012).

Pelaksanaan atau penggerakkan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis (Siagian, 2007). Ada banyak ahli yang berpendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen sehingga menunjukkan aneka ragam istilah yang digunakan untuk menjelaskan fungsi pergerakan ini, seperti (Siagian, 2007): Henry Fayol, adalah pelopor pertumbuhan dan perkembangan ilmu administrasi, menggunakan istilah *commanding* untuk pergerakan. Fayol berpendapat bahwa cara terbaik untuk menggerakkan para anggota organisasi adalah dengan cara pemberian komando dan tanggung jawab utama para bawahan terletak pada pelaksanaan perintah yang telah diberikan. Luther Gullick, menggunakan istilah *directing* sebagai fungsi manajerial yang dimaksudkan untuk menggerakkan para bawahan. Istilah *directing* mempunyai makna pemberian petunjuk dan penentu arah yang harus ditempuh oleh para pelaksana kegiatan operasional. George R. Terry, menggunakan istilah *actuating* untuk pergerakan, yang menunjukkan persepsi yang lebih lunak dibandingkan dengan *commanding* dan juga *directing*. John F. Mee, menggunakan istilah *motivating* untuk menggambarkan cara pergerakan bawahan yang dipandang paling tepat. *Motivating* sebagai fungsi manajemen pada dasarnya berarti bahwa para manager berusaha memberi dorongan kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga kapasitas kemampuan bawahan bertambah.

Pendapat ahli di atas menunjukkan bahwa para praktisi manajemen pun menggunakan konsep dan teknik yang terkandung dalam salah satu istilah tersebut ketika memperlakukan para bawahannya. Ayat yang berkaitan dengan pelaksanaan adalah Q.S. Al-Kahfi ayat 2:

فَتِيْمًا لِّيُنذِرَ بَاسًا شَدِيْدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ
الصَّالِحَاتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا حَسَنًا

Penjelasan Tafsir: Allah SWT lalu hendak memisahkan yang global pada kalimat فَتِيْمًا maka Allah berfirman لِّيُنذِرَ بَاسًا شَدِيْدًا untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih), sementara lafaz (yang bermakna) "yang diperingatkan (yang diberi peringatan)" dibuang karena cukup diketahui dengan keumuman maksudnya. Maknanya adalah, untuk memperingatkan orang-orang kafir. مِّنْ لَّدُنْهُ (dari sisi Allah) adalah berasal dari-Nya, diturunkan dari sisi-Nya. وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصَّالِحَاتِ dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh. اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا حَسَنًا kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.

Keempat, Controlling (Pengawasan). Fungsi selanjutnya ialah fungsi pengawasan, yakni mengamati dan membandingkan pelaksanaan dengan rencana dan mengoreksinya apabila terjadi penyimpangan, atau kalau perlu menyesuaikan kembali dengan rencana yang dibuat (Yusri, 2021). Secara tegas tidak ada rumusan yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen. Ada beberapa ahli menyebutkan berbeda-beda satu dengan lainnya. Prinsip manajemen ini banyak sekali digunakan oleh organisasi besar untuk memajukan serta mengelola organisasi maupun lembaga. Dari keempat fungsi tersebut dianggap mencukupi bagi aktivitas manajerial yang akan memadukan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya material melalui kerja sama untuk mencapai tujuan organisasi (Muhammad Kristiawan, 2017).

Fungsi pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang tidak kalah penting, tanpa adanya fungsi pengawasan maka fungsi-fungsi manajemen yang lain tidak akan berjalan secara efektif dan efisien. Hendri Fayol menyatakan pengawasan terdiri dari usaha verifikasi apakah segala sesuatu terjadi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan,

instruksi-instruksi yang telah yang telah dikeluarkan dan asas-asas yang telah ditentukan. Sasaran pengawasan adalah untuk menunjukkan kelemahan dan kesalahan dengan maksud memperbaikinya dan juga mencegah agar tidak terulang kembali.

Pengawasan akan berlangsung dengan efektif apabila memiliki ciri-ciri berikut ini (Siagian, 2007): 1. Pengawasan harus merefleksikan sifat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan. 2. Pengawasan harus segera memberikan petunjuk tentang kemungkinan adanya deviasi dari rencana. 3. Pengawasan harus menunjukkan pengecualian pada titik-titik strategis tertentu. 4. Objektivitas dalam melakukan pengawasan. 5. Keluwesan pengawasan. 6. Pengawasan harus memperhitungkan pola dasar organisasi. 7. Efisiensi pelaksanaan pengawasan. 8. Pemahaman sistem pengawasan oleh semua pihak yang terlibat. 9. Pengawasan mencari apa yang tidak beres. 10. Pengawasan harus bersifat membimbing.

Ayat tentang pengawasan yaitu Q.S. Al-Infithar: 10-12:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۙ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۙ ۱۱ يَعْلَمُونَ مَا
تَفْعَلُونَ ۙ ۱۲

"Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Penjelasan Tafsir :berkedudukan menjadi nashab pada posisi haal dan fa'il "Tukaddzibun" kamu mendustakan,...yakni: Kamu mendustakan dan kondisi wajib atas kamu membayar atas pendustaan kalian, dan boleh menjadi permulaan yang menjelaskan tentang pembatalan pendustaan mereka dan orang-orang yang menjaga, yaitu: pengawasan dari malaikat-malaikat terhadap seorang hamba menjaga amal perbuatan mereka dan menuliskannya pada lembaran-lembaran, dan Allah & mensifati mereka dengan bahwa mereka mendapat kemuliaan di sisi-Nya, menuliskan apa yang telah diperintahkan kepada mereka yaitu amal perbuatan seorang hamba. كِرَامًا كَاتِبِينَ (yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaan itu). يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ "mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan" berkedudukan menjadi nashab pada posisi haal diambil dari dhamir'u كَاتِبِينَ atau menjadi na' t atau permulaan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh seorang manajer ketika akan melaksanakan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Ada banyak ahli yang sudah mengemukakan teori tentang fungsi manajemen, diantaranya yang paling umum kita ketahui komponen dari fungsi manajemen ini yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada abad ke-20. Ayat ayat Al Qur-an yang membahas tentang fungsi manajemen yaitu surah Al Hasyr ayat 18 mengenai Planing (fungsi perencanaan), Ali Imran: 103 mengenai Organizing (Fungsi pengorganisasi), surah Al Kahfi: 2 mengenai Actuating (Fungsi pelaksanaan), Al Infithar: 10-12 mengenai Controlling (fungsi Pengawasan). Oleh karenanya penelitian kali ini peneliti akan meneneliti Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan fungsi manajemen yang dibahas berdasarkan Tafsir Fathul Qadir karya Imam As-Syaukani.

B. Saran

Substansi artikel ini hanya bersifat kajian pustaka yang berkaitan dengan tinjauan fungsi-fungsi manajemen menurut tafsir Fath al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani. Oleh karena itu, perlu penelitian selanjutnya untuk lebih memperdalam kajian tafsirnya atau dapat pula dibandingkan dengan tafsir yang lainnya khususnya yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Farmawi, A. Al-H. (1977). *Al- Bidayah „Ala Tafsir Al-Maudhu“I*. Maktabah Al_Jumhuriyyah.
- Andang. (2016). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Inovasimenuju Sekolah Efektif*. Ar-Ruzz Media.

- Arifin, R. R. B. I. Dan S. Bin. (2016). Metodologi Al-Shaukani Dalam Pentafsiran Al-Qur'an Analisis Terhadap Tafsir Fath Al-Qadir. *Apium*, 1-23.
- Asy-Syaukani. (2012). *Tafsir Fathul Qadir*. Pustaka Azzam.
- Effendy, M. (1986). *Manajemen Suatu Pendekatan Islam*. Bhrata Karya Aksara.
- Hasibuan, M. S. P. (2004). *Dasar-Dasar Perbankan*. Bumi Aksara.
- Ihsan, M. (2008). Metodologi Tafsir Imam Al-Shawkânî Dalam Kitab Fath Al-Qadîr: Kajian Terhadap Surah Al-Fâtihah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 5(2), 201. <https://doi.org/10.24239/jsi.V5i2.168.201-214>
- Mahmud, A. Al-H. (2001). *Manhaj Al-Mufasssirun, Terjemahan Syahdianor Dan Faisal Saleh*,. Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Kristiawan, D. (2017). *Manajemen Pendidikan* (Deepublish (Ed.)).
- Rohman, M., & Amri, S. (2012). *Manajemen Pendidikan: Analisis Dan Solusi Terhadap Kinerja manajemen Kelas Dan Strategi Pengajaran Yang Efektif*. Prestasi Pustaka.
- Siagian, S. P. (2007). *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Bumi Aksara.
- Usman, H. (2011). *Manajemen: Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yusri, A. B. (2021). *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktik)*. Manggu Makmur.